

SKRIPSI

**SISTEM PENGELOLAAN DAN PENDAPATAN
PETANI PADA PENERAPAN AGROFORESTRY
BERBASIS DURIAN (*Durio Zibethinus*) DI
KECAMATAN LAROMPONG, KABUPATEN LUWU.**

Disusun dan diajukan oleh

AWALUDDIN AZIZ

M111 14 001



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Sistem Pengelolaan Dan Pendapatan Petani Pada Penerapan Agroforestry Berbasis Durian (*Durio Zibethinus*) Di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Disusun dan diajukan oleh :

AWALUDDIN AZIZ

M111 14 001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Pada Tanggal 15 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Svamsuddin Millang, M.S
NIP. 19601231198601 1 075

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. M. Ridwan, MSE
NIP. 19680112199403 1 001

Ketua Program Studi Kehutanan,

Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si
NIP. 19790831 200812 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Awaluddin Aziz

NIM : M11114001

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Sistem Pengelolaan Dan Pendapatan Petani Pada Penerapan Agroforestry Berbasis Durian (*Durio Zibethinus*) Di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Januari 2021

Yang Menyatakan


Awaluddin Aziz

ABSTRAK

Awaluddin Aziz (M111 14 001) Sistem Pengelolaan dan Pendapatan Petani Pada Penerapan Agroforestry Berbasis Durian (*Durio zibethinus*) di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tanaman sistem agroforestry dan pendapatan petani pengelola sistem agroforestry berbasis durian pada Desa Binturu, Desa Bukit Sutra dan Desa Buntu Pasik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan April 2019 pada tiga Desa yang berbeda yaitu di Desa Binturu, Desa Bukit Sutra dan Desa Buntu Pasik, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tanaman sistem agroforestry maka dipilih sebanyak 5 lahan petani setiap desa dan setiap lahan petani dibuat tiga buah sampel plot berukuran 20 m x 20 m, sehingga terdapat sebanyak 45 plot sample. Pada setiap plot pengamatan dilakukan pengukuran diameter dan tinggi pohon serta mencatat semua jenis tumbuhan yang ada dalam plot sampel. Untuk mengetahui pendapatan petani maka dilakukan wawancara mendalam terhadap 15 responden setiap desa, sehingga total responden adalah 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agroforestry yang diterapkan oleh petani di tiga desa adalah sama yaitu sistem agrisilvikultur dengan jumlah jenis tanaman yang relatif sama yaitu masing-masing 6 jenis tanaman pada Desa Binturu, 7 jenis pada Desa Buntu Pasik dan 4 jenis pada Desa Bukit Sutra. Pendapatan rata-rata responden pada Desa Binturu sebesar Rp. 80.013.017,-/ha/tahun, pada Desa Bukit Sutra sebesar Rp. 129.239.367,-/ha/tahun, dan Desa Buntu Pasik sebesar Rp 93.662.033,-/Ha/tahun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Tuhan Yang Maha Esa* untuk segala berkat, lindungan, dan tuntunan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat keyakinan, kesabaran serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. Syamsuddin Millang, M.S** dan Bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku pembimbing yang dengan sabar telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ir. H. Anwar Umar, M.S** dan Ibu **Budi Arty, S.Hut., M.Hut** selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan, saran dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
3. **Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas ilmu yang diberikan serta bimbingan dalam mengurus administrasi selama berada di Kampus Universitas Hasanuddin.
4. Teman-teman Aksi Keluarga Rimbawan 2014 (**AKAR 2014**), KKN Reguler UNHAS Gelombang 98 di Desa Bontoala, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.
5. Teman-teman di **Laboratorium Silvikultur dan Fisiologi Pohon** terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
6. Semua pihak yang telah turut membantu dan bekerjasama setulusnya dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kebahagiaan ini kupersembahkan kepada Alm Ayahanda tercinta **M. Azis Muslim SAH** dan Ibunda tercinta **Nining Widaningsih** dan adikku tersayang **Zakiyah Sofyan** dan **Anugerah Azis** yang telah mencurahkan kasih

sayang, perhatian, pengorbanan, doa, dan motivasi yang kuat serta segala jerih payahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa kekurangan dan keterbatasan pada dasarnya ada pada segala sesuatu yang tercipta di alam ini, tidak terkecuali skripsi ini. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis terbuka menerima segala saran dan kritik dari pembaca dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Makassar, Desember 2020

Awaluddin Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
ABSTRAK	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	IX
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Agroforestry	3
2.1.1 Pengertian Agroforestry.....	3
2.1.2 Sistem Agroforestry	4
2.1.3 Tujuan Sistem Agroforestry.....	5
2.1.4 Manfaat Sistem Agroforestry.....	5
2.2 Tanaman Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	6
2.2.1 Klasifikasi Durian (<i>Durio zibethinus</i>).....	6
2.2.2 Penyebaran Tanaman Durian.....	6
2.2.3 Manfaat Tanaman Durian	8
2.3 Analisis Pendapatan	9
2.3.1 Pengertian Pendapatan.....	9
2.3.2 Pengertian Biaya	10
2.3.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan ...	10
III. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1 Waktu dan Tempat	13
3.2 Alat dan Bahan	13
3.3 Metode Pelaksanaan Penelitian.....	14
3.3.1 Populasi dan Sampel.....	14

3.3.2	Metode Pengumpulan Data.....	14
3.4	Teknik Pengumpulan Data dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian ...	15
3.5	Analisis Data	17
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1	Deskripsi Pengelolaan Sistem Agroforestri Berbasis Durian	20
4.1.1	Persiapan Lahan.....	20
4.1.2	Sumber Bibit.....	21
4.1.3	Penanaman.....	21
4.1.4	Pemeliharaan Tanaman.....	22
4.1.5	Pemanenan.....	23
4.2	Struktur dan Komposisi Sistem Agroforestri Berbasis Durian	24
4.2.1	Deskripsi Komposisi Jenis.....	24
4.2.2	Struktur Vertikal dan Horizontal Sistem Agroforestri.....	26
4.3	Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan dari Sistem Agroforestri Berbasis Durian	31
4.3.1	Analisis Biaya	32
4.3.2	Analisis Penerimaan	34
4.3.3	Analisis Pendapatan.....	36
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1	Kesimpulan.....	39
5.2	Saran.....	39
	DAFTAR PUSTAKA	40
	LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Komposisi jenis tanaman yang terdapat pada desa penelitian sistem Agroforestri	24
Tabel 2.	Analisis Biaya Sistem Agroforestri Berbasis Durian	32
Tabel 3.	Analisis Penerimaan Sistem Agroforestri Berbasis Durian	34
Tabel 4.	Analisis Pendapatan Sistem Agroforestri Berbasis Durian	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Model plot pengukuran.....	15
Gambar 2.	Penggambaran tutupan tajuk pohon secara vertikal (plot 9 Desa Buntu Pasik).....	26
Gambar 3.	Struktur hotizontal sistem agroforestry berbasis durian plot 9 Desa Buntu Pasik	27
Gambar 4.	Penggambaran tutupan tajuk pohon secara vertikal (Plot 12 Desa Binturu).....	28
Gambar 5.	Struktur horizontal sistem agroforestry berbasis durian plot 12 Desa Binturu.....	29
Gambar 6.	Penggambaran tutupan tajuk pohon secara vertikal (Plot 12 Desa Bukit Sutra).....	30
Gambar 7.	Struktur horizontal sistem agroforestry berbasis durian plot 7 Desa Bukit Sutra	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Peta Lokasi.....	44
Lampiran 2.	Data Responden	45
Lampiran 3.	Kuisisioner.....	47
Lampiran 4.	Biaya Alat	51
Lampiran 5.	Biaya Tetap (Pajak Lahan dan Penyusutan Alat)	52
Lampiran 6.	Biaya Variabel (Pupuk dan Pestisida)	54
Lampiran 7.	Biaya Upah Pekerja	56
Lampiran 8.	Total Biaya (Biaya Tetap Dan Biaya Variabel).....	58
Lampiran 9.	Penerimaan Dari Kompenen Agroforestry	60
Lampiran 10.	Pendapatan dari Komponen Agroforestry	62
Lampiran 11.	Komposisi tanaman.....	64
Lampiran 12.	Dokumentasi Lapangan	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan hutan di Indonesia umumnya terletak didalam wilayah perdesaan yang kondisinya mendominasi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan, seperti pemanfaatan lahan dengan cara mengonversi wilayah hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan agar masyarakat tersebut dapat menyejahterahkan kehidupannya. Beberapa bentuk pemanfaatan lahan pertanian atau perkebunan hanya mempertimbangkan aspek ekonomi tanpa melihat aspek ekologisnya, sehingga banyaknya pemanfaatan lahan pertanian atau perkebunan yang sudah tidak produktif ditinggalkan begitu saja, salah satu contohnya adalah perladangan berpindah.

Pemanfaatan lahan dalam bidang pertanian atau perkebunan pada umumnya sering menyebabkan penurunan kemampuan lahan, hal ini dikarenakan tanaman pertanian hanya membutuhkan waktu panen sangat singkat, sehingga sistem ekologi pada lahan tersebut tidak berjalan dengan semestinya, dan pada akhirnya lahan tersebut rentan mengalami erosi dan longsor, khususnya pada lahan yang berlereng. Agroforestry adalah salah satu alternatif dalam bidang kehutanan yang dapat menjadi solusi bagi masyarakat dalam upaya memanfaatkan lahan dengan cara memadukan tanaman jangka pendek dengan tanaman jangka panjang dalam satu unit lahan.

Agroforestry adalah suatu sistem pemanfaatan lahan yang menggabungkan antara tanaman pertanian dan tanaman kehutanan, dalam penerapannya sistem agroforestry dapat dilakukan secara serentak atau berurutan sehingga dapat memungkinkan produksi tanaman dan hewan secara keseluruhan pada satu lahan yang sama dibawa kondisi teknologi dan tindakan manajemen yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Sistem budaya pemanfaatan lahan yang menerapkan prinsip agroforestry sebenarnya telah banyak diterapkan di Indonesia. seperti yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, yang memanfaatkan lahannya dengan cara mengkombinasikan antara tanaman pertanian dengan tanaman

kehutanan. Tanaman pertanian yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat seperti kakao, cengkeh, kopi, merica dll, sementara tanaman kehutanan terdiri dari durian, jati putih, mahoni dan jabon. Tanaman durian dan kakao merupakan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, dengan pola sistem agroforestry, akan tetapi pola penyebaran yang tidak teratur membuat beberapa jenis tanaman lain terkadang ditemukan dalam satu unit lahan tersebut.

Penerapan sistem agroforestry sebagai alternatif pemanfaatan lahan bagi masyarakat yang berada di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, dinilai memerlukan identifikasi lebih lanjut dengan menganalisa seberapa besar peranan agroforestry dapat memberi keuntungan dari pemanfaatan sumberdaya dan teknologi yang dimiliki. Selain itu, perlu juga diperhatikan sejauh mana agroforestry memberikan kesinambungan hasil yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan uraian diatas Penelitian mengenai system pengelolaan dan pendapatan petani pada penerapan agroforestry berbasis durian ini dirasa perlu dilakukan untuk menjawab masalah kelayakan pemanfaatan lahan dengan pola agroforestry di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi struktur dan komposisi sistem agroforestry berbasis durian di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.
- 2) Menganalisis pendapatan petani pengelola sistem agroforestry berbasis durian di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam pengembangan dan pengelolaan sistem agroforestry berbasis durian (*Durio zibethinus*) di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroforestry

2.1.1 Pengertian Agroforestry

Padanan kata untuk agroforestry adalah wanatani. Wana (Bahasa Jawa) berarti hutan dan tani berarti bertani (kegiatan bercocok tanam). Wanatani berarti sebuah teknik bercocok tanam yang menggabungkan tanaman berkayu (pohon hutan) dengan tanaman pertanian (pangan) (Harun, 2014). Sedangkan menurut Nurkin (2012), agroforestry adalah sistem penggunaan lahan yang memadukan penanaman pohon-pohon dengan tanaman semusim berupa tanaman bahan makanan atau tanaman-tanaman lainnya sebagai komoditas. Berbagai bentuk agroforestry telah lama dikenal dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk berupa kebun campuran, perpaduan padang rumput dan tegakan untuk produksi pohon dan untuk konsumsi industri.

Agroforestry merupakan bentuk dari sistem pertanian orisinil, yang diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjalin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat (Mokoginta, 2016).

Beberapa definisi agroforestry yang digunakan oleh lembaga penelitian agroforestry internasional (ICRAF = International Center for Research in Agroforestry) adalah (Huxley, 1999).

1. Agroforestry adalah sistem kombinasi lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu (pepohonan, perdu, bambu, rotan dan lainnya) dengan tanaman tidak berkayu atau dapat pula dengan rerumputan (*pasture*), kadang-kadang ada komponen ternak atau hewan lainnya (lebah, ikan) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara tanaman berkayu dengan komponen lainnya.
2. Agroforestry adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu (kadang-kadang dengan hewan) yang tumbuh bersamaan atau bergiliran pada suatu lahan, untuk

memperoleh berbagai produk dan jasa (*service*) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara komponen tanaman.

3. Agroforestry adalah sistem pengelolaan sumberdaya alam yang dinamis secara ekologis dengan penanaman pepohonan dilahan pertanian atau padang penggembalaan untuk memperoleh berbagai produk secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan keuntungan sosial, ekonomi dan lingkungan bagi semua pengguna lahan.

2.1.2 Sistem Agroforestry

Sistem agroforestry akan menekankan penggunaannya pada jenis-jenis pohon serbaguna dan menentukan asosiasi jenis-jenis vegetasi yang ditanam. Dalam konteks agroforestry, pohon serbaguna mengandung pengertian semua pohon atau semak yang digunakan atau dikelola untuk lebih dari satu kegunaan produk atau jasa; yang penekanannya pada aspek ekonomis dan ekologis (Senoaji, 2012).

Kebiasaan atau budaya, luas pemilik lahan ketersediaan modal dan harga komoditas (hasil pertanian) dipasaran memengaruhi pola penyusunan ruang, struktur dan komposisi jenis tanaman sistem agroforestry yang dikembangkan oleh masyarakat suatu daerah. Apabila masyarakat memiliki budaya dan kebiasaan memanfaatkan jenis-jenis tanaman tertentu dalam kehidupan sehari-hari atau upacara adat maka dalam praktek agroforestrynya akan ditemukan jenis-jenis tanaman tersebut. Semakin banyak variasi jenis yang digunakan, maka semakin bervariasi struktur dan komposisi jenis tanaman agroforestry yang dikembangkannya (Millang, 2010).

Notohadiprawiro (1981) dalam Suhaendah dan Handayani (2012) mengkombinasikan agroforestry sebagai berikut:

- a) Agrisilvikultur yaitu kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan (pepohonan, perdu, palem, bambu, dll.) dengan komponen pertanian,
- b) Agropastura yaitu kombinasi antara komponen atau kegiatan pertanian dengan komponen peternakan,
- c) Silvopastura yaitu kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan dengan peternakan dan

- d) Agrosilvopastura yaitu kombinasi antara komponen atau kegiatan pertanian dengan kehutanan dan peternakan/hewan.

2.1.3 Tujuan Sistem Agroforestry

Agroforestry bertujuan untuk memaksimalkan potensi lahan hutan dengan mengasosiasikan tanaman atau hewan piaraan diantara lingkungan tanaman hutan tersebut dan tentu saja tujuannya adalah memakmurkan masyarakat sekitar hutan sehingga masyarakat merasa diuntungkan dengan ikut memanfaatkan hutan disekitar tempat tinggalnya (Syamsulbahri, 1996).

Tujuan agroforestry atau tumpang sari dikawasan hutan (Perum perhutani, 1990 dalam Adiputranto, 1995) yaitu :

- 1) Membantu meningkatkan penyediaan pangan.
- 2) Membantu memperluas lapangan kerja
- 3) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, dan
- 4) meningkatkan keberhasilan tanaman hutan.

2.1.4 Manfaat Sistem Agroforestry

Agroforestry merupakan sarana bagi petani yang tinggal disekitar hutan, yang memungkinkan petani tersebut mengelolah lahan tanpa harus mengeksploitasinya secara massif. pengembangan agroforestry mempunyai prospek yang cukup baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan petani sehingga mempermudah akses terhadap pangan, disamping menjaga keamanan dan kelestarian hutan bersama masyarakat atau petani disekitar hutan (Mayrowani dan Ashari, 2011).

Secara ekologis argonomis, sistem agroforestry ternyata dapat menunjukkan banyak manfaat yang tidak dijumpai pada sistem pertanaman lainnya. Apabila digambarkan pada lahan miring penggunaan sistem agroforestry, maka secara umum pohon-pohon akan menyediakan struktur pemanenan diatas dan dibawah tanah bagi sistem pertanaman. Dengan cara ini, pergerakan tanah dan air akan dihambat dan kehilangan akibat erosi tanah dapat berkurang banyak (Arief, 2001).

Manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari intensifikasi tumpang sari di lahan hutan ini (Soekartiko, 1980 dalam Adiputranto, 1995) adalah :

1. Meningkatnya produksi pangan, pendapatan petani, kesempatan kerja dan meningkatnya kualitas gizi masyarakat sehingga tercapai kesejahteraan petani sekitar hutan.
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani sehingga diharapkan dapat dikembangkan sistem intensifikasi pertanian pada tanah-tanah kering di pedesaan yang berarti meningkatnya produktifitas tanah pertanian kering, dan
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan fungsi-fungsi hutan yang diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap gangguan hutan.

2.2 Tanaman Durian (*Durio zibethinus*)

2.2.1 Klasifikasi Durian (*Durio zibethinus*)

Kedudukan taksonomi durian (Rukmana,1996), yaitu :

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub Divisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Dicotyledonae (biji berkeping dua)
Ordo	: Bombacales
Famili	: Bombacaceae
Genus	: <i>Durio</i>
Spesies	: <i>Durio zibethinus Murr</i>

2.2.2 Penyebaran Tanaman Durian

Durian (*Durio zibethinus*) termasuk buah terpopuler di negara-negara anggota ASEAN, terutama di Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Masyarakat sudah akrab dengan aroma, rasa, dan bentuk buah yang berduri. Buah khas daerah tropis ini termasuk ordo Malvaceae, family bombacaceae, dan genus durio. Durian bisa disebut buah termahal, karena bagian yang bisa dimakan hanya 19-32% dari total

bobot buah keseluruhannya, selain kulit dan biji yang juga dimanfaatkan sebagai kompos dan olahan lainnya (Untung,2008).

Durian termasuk dalam famili Bombaceae yang dikenal sebagai buah tropis musiman di Asia Tenggara (Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia) (Leontowicz dkk, 2011). Tanaman ini merupakan buah asli Indonesia, menempati posisi ke-4 buah nasional dengan produksi, lebih kurang 700 ribu ton per tahun. Musim panen umumnya berlangsung tidak serentak dari bulan September sampai Februari dengan masa paceklik bulan April sampai Juli (Dang dan Nguyen, 2015).

Durian (*Durio zibethinus*) merupakan salah satu tanaman hasil perkebunan yang telah lama dikenal oleh masyarakat yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai buah saja. Sebagian sumber literatur menyebutkan tanaman durian adalah salah satu jenis buah tropis asli Indonesia (Rukmana, 1996).

Sebelumnya durian hanya tanaman liar dan terpencah-pencar di hutan raya “Malesia”, yang sekarang ini meliputi daerah Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Para ahli menafsirkan, dari daerah asal tersebut durian menyebar hingga keseluruh Indonesia, kemudian melalui Muangthai menyebar ke Birma, India dan Pakistan. Adanya penyebaran sampai sejauh ini karena pola kehidupan masyarakat saat itu tidak menetap. Hingga pada akhirnya para ahli menyebarluaskan tanaman durian ini kepada masyarakat yang sudah hidup secara menetap (Setiadi, 1999).

Tanaman durian di habitat aslinya tumbuh di hutan belantara yang beriklim panas (tropis). Pengembangan budidaya tanaman durian yang paling baik adalah di daerah dataran rendah sampai ketinggian 800 meter di atas permukaan laut dan keadaan iklim basah, suhu udara antara 25⁰C-32⁰C, kelembaban udara (rH) sekitar 50-80%, dan intensitas cahaya matahari 45-50% (Rukmana, 1996).

2.2.3 Manfaat Tanaman Durian

Manfaat tanaman durian selain buahnya sebagai makanan buah segar dan olahan lainnya, juga terdapat manfaat dari bagian lainnya (AAK,1997), yaitu :

1. Tanamannya sebagai pencegah erosi di lahan-lahan yang miring.
2. Batangnya untuk bahan bangunan/perkakas rumah tangga. Kayu durian setaraf dengan kayu sengon sebab kayunya cenderung lurus.
3. Bijinya yang memiliki kandungan pati cukup tinggi, berpotensi sebagai alternatif pengganti makanan.
4. Kulit dipakai sebagai bahan abu gosok yang bagus, dengan cara dijemur sampai kering dan dibakar sampai hancur, dapat juga digunakan untuk campuran media tanaman di dalam plot, serta sebagai campuran bahan baku papan olahan serta produk lainnya.
5. Bunga dan buah mentahnya dapat dijadikan makanan, antara lain dibuat sayur.

Ada dua cara menghitung harga yang diberlakukan oleh penjual buah durian di Indonesia. Pertama, durian dihitung per butir atau secara bulat. Cara kedua, durian dihitung berdasarkan bobotnya.

Dari kedua cara tersebut, ada satu cara yang justru cenderung menjadikan harga durian lebih mahal. Menghitung per kilogram itu sebenarnya berasal dari kebiasaan penjual durian di Malaysia dan Singapura. Kemudian merembes ke daerah Batam (Kepulauan Riau), karena turis dari sana (Malaysia dan Singapura) yang ke Batam tak mengerti cara membeli durian hitungan per butir. Dari pengaruh wisatawan Malaysia dan Singapura tersebut, akhirnya penjual durian di Batam menerapkan sistem membeli durian dengan hitungan kilogram. Menurut Irfan, penjual durian di Batam juga melakukan hitungan yang sama ke orang Indonesia.

Namun, di Sulawesi pada umumnya menjual durian dengan cara pertama yang dihitung perbutir ataupun perikat, dalam satu ikatnya terdapat tiga butir durian. Biasanya durian dijual dengan harga Rp 35.000 per ikatnya. Nilai jual durian tergantung pada musimnya. Bila musim durian tiba, harga durian pun semakin murah.

2.3 Analisis Pendapatan

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, bulanan maupun tahunan. Kegiatan pada akhirnya akan menerima pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2006).

Pendapatan usaha tani adalah sebagai ukuran yang menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani untuk keperluan dan merupakan imbalan terhadap semua sumber daya milik keluarga yang dipakai dalam usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan sebagian penerimaan usaha tani karena tenaga keluarga dan kecakapannya memimpin usahanya dan sebagai imbalan dari kekayaan sendiri yang dipergunakan dalam usaha tani uang menjadi hak dari keluarganya (Gautama, 2007).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

2.3.2 Pengertian Biaya

Menurut Supriyono (2007), mengemukakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang digunakan dalam memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Menurut Simamora (2010), biaya adalah kas atau nilai kas yang digunakan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi.

Biaya adalah asset kas atau non kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungannya bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang, (Husen dan Mowen, 2009). Menurut Mulyadi (2009), mengemukakan bahwa pengertian biaya dalam arti luas adalah biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Contoh biaya tetap antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.
- b. Biaya tidak tetap (*variable cost*), biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

2.3.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan

Suratiyah (2006), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi dua golongan sebagai berikut:

a. Faktor internal dan faktor eksternal

1) Faktor internal meliputi :

- a) Umur petani
- b) Pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan
- c) Jumlah tenaga kerja
- d) Luas lahan
- e) Modal

2) Faktor eksternal

a) Input

Contohnya ketersediaan pupuk dan harga pupuk yang sangat tinggi, maka hal ini akan berpengaruh pada biaya, produktivitas, dan pendapatan usaha tani.

b) Output

Contohnya jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkatkan petani tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula.

b. Faktor manajemen

Petani sebagai juru tani harus dapat melaksanakan usaha taninya dengan sebaik-baiknya, yaitu penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja secara efisien sehingga akan diperoleh manfaat yang setinggi-tingginya. Petani sebaiknya mencari informasi tentang kombinasi faktor produksi maupun produk sehingga tidak salah pilih dan merugi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yaitu (Hermanto,1998).

a. Luas usaha meliputi

- 1) Areal tanaman
- 2) Luas pertanaman
- 3) Luas pertanaman rata-rata

b. Tingkat produksi

Ukuran-ukuran tingkat produksi adalah :

- 1) Produktifitas per hektar
- 2) Indeks pertanaman

c. Pilihan dan kombinasi cabang usaha